

BAB IV

A N A L I S A

(Konsep Pemikiran Eksistensi Tuhan)

Menurut Muhammad Abduh Dalam Risalah Tauhid

A. Sekilas Tentang Risalah Tauhid

Seperti yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya, bahwa pemahaman tentang Risalah Tauhid ada suatu pemenggalan kata antara Risalah dan Tauhid. Tetapi dua kata tersebut saling berhubungan dan sangat relevan. Risalah merupakan amanat yang datang dari Allah, yang dibawah oleh Nabi berisi tentang aturan-aturan, petunjuk-petunjuk untuk disampaikan pada umatnya. Petunjuk dan aturan itulah yang membawa pada ketauhidan, menolong manusia dari kehancuran dan kemusrikan. Dalam Tauhid tersebut dijelaskan tentang eksistensi Tuhan (Allah) yang harus diyakini akan keberatan dan ke-Esaan-Nya. Dialah wujud dari segala yang ada, azali lagi abadi. Semuanya itu terangkum dalam buku Risalah Tauhid, yang dikarang oleh Muhammad Abduh.

Dari sinilah amat relevansi dan urgen untuk mengkaji pemikiran Muhammad Abduh sebagai upaya aktualisasi pemahaman keislaman, khususnya mengenai

doktrin aqidah dan ketauhidan, buku Risalah Tauhid yang semula merupakan materi perkuliahan yang disampaikan pada perguruan tinggi Sulthoniah Beirut, dan setelah mengadakan revisi serta perluasan ibarat untuk menghindari kemuskilan-kemuskilan maka terwujudlah ikhtiar atau Risalah yang amat diperlukan bagi orang-orang yang lemah pengetahuannya, tetapi tidak pula diabaikan oleh cendekiawan yang telah memahami secara mendalam pengetahuannya.

Dalam catatan pengantar dari penerbit al-Manar menjelaskan bahwa tersebarnya buku ini (Risalah Tauhid) di Mesir telah membawa kepada suatu perubahan sedemikian rupa (maju) bahkan buku ini telah diterjemahkan kedalam beberapa bahasa. Dan sejak itulah berdatangan surat-surat yang isinya memberikan sambutan hangat dan puji-pujian yang ditulis pendeta Kristen.

"Sekiranya apa yang telah ditulis oleh pengarang dalam kitab ini, itulah hakekat agama Islam, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang pertama masuk kedalamnya, tetapi ia hanyalah hasil karya Muhammad Abduh belaka, seorang alim yang kami percayai kelebihan dan ketinggian martabatnya.¹

¹ Muhammad Abduh, Risalah Tauhid, hal. xix

Disamping itu buku Risalah tauhid ini merupakan cermin kreasi baru, Hanafi menggolongkannya kepada karya yang bernilai tinggi karena sistematikanya yang memadai dengan selera masa kini.² Serta tidak mengulas dan terjebak pada perdebatan yang tak berujung pangkal.

Hal ini yang menjadi ketertarikan untuk mengadakan study yang lebih kritis mengenai buku Risalah Tauhid yang gagasannya tetap terus berjalan diatas garis yang telah dilalui oleh Ulama' Salaf tentang pokok kepercayaan (aqidah) dan ketauhidan dengan tidak menghiraukan atau mendukung salah satu diantara perbedaan antara agama dan ilmu-ilmu modern.

B. Eksistensi Tuhan Dalam Prespektif Muhammad Abduh

Ketika seseorang mulai menyadari eksistensi dirinya maka timbullah tanda tanya dalam hatinya sendiri tentang banyak hal. Dalam lubuk hati yang dalam, memancar kecenderungan untuk tahu berbagai rahasia yang masih merupakan suatu misteri yang terselubung.

Pertanyaan-pertanyaan itu antara lain, dari mana saya ini, mengapa saya tiba-tiba ada, hendak

²- Ahmad Hanafi, Pengantar Teologi Islam, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1992) hal. 183

kemana saya dan lain-lain dalam bisikan kalbu.

Dari arus pertanyaan yang mengalir dalam bisikan hati itu terdapat suatu cetusan yang mempertanyakan penguasa tertinggi alam raya ini yang harus terjawab. Ketika pandangan diarahkan angkasa biru, maka hati bergetar siapa yang menata langit dan membangunnya demikian kekar dan indah.

Demikianlah fitrah manusia bergolak mencari Tuhannya mulai dari bentuk yang dangkal dan bersahaja berupa perasaan sampai ketinggian yang lebih tinggi berupa penggunaan akal (filsafat).

Boleh jadi fitroh manusia tertutup kegelapan, lalu nampak manusia tidak mau tahu siapa penciptanya. Namun fitroh itu tidak dapat dihilangkan sama sekali, kadang-kadang bisa muncul kepermukaan kesadaran memanifestasikan kecenderungannya merindukan Tuhan yang begitu baik budi. Dan betapa bahagianya ketika pencariannya disambut oleh Tuhan dalam bentuk petunjuk yang diwahyukannya melalui Rasul-RasulNya. Disinilah terdapat perpaduan antara naluri, akal dan wahyu yang membuahkan makrifah, pengenalan terhadap Allah dengan sebenar-benarnya. ³

³. Hamzah Ya'kub, Filsafat Ketuhanan, hal. 10

Dari uraian diatas, jelas dapat dikatakan bahwa Tuhan (Allah) benar-benar ada. Dialah yang mengatur segala kehidupan dan perputaran di bumi, Dia tidak bermula lagi kekal (baqi). Maksudnya tidak menjadi tiada karena kalau tiada maka akan berimplikasi pada peniadaan esensinya dan karena baqi maka tidak harus bergantung kepada yang lain dari pada esensinya sendiri. Dia juga Zat yang tunggal tidak ada yang menyamai-Nya. Maka hanya kepada-Nyalah kita harus menyembah, karena Dia tempat kembali dari segala yang ada.

Bagi Muhammad Abduh peniadaan sifat bagi Tuhan, bukan berarti Ia tidak mengakui adanya Sifat bagi Tuhan. Akan tetapi Ia hanya mengakui berkisar pada Sifat-Sifat yang nafsih saja, selebihnya karena sifat-sifat tersebut merupakan mutasyabbih maka sifat itu harus di takwil. Hal ini Ia kemukakan agar kaum beriman terhindar dari kesyirikan dalam mendekati Tuhan (taqarubillah).

Berbicara masalah keberadaan Tuhan baik itu tentang sifat atau zatNya tentulah tidak lepas dari kehendak, kemutlakan, dan keadilanNya.

a. Kehendak Mutlak Tuhan (Allah)

telah diuraikan pada bab sebelumnya tentang kemampuan akal, implikasi dari pandangan Muhammad Abduh

bahwa kekuasaan Tuhan tidaklah bersifat absolut.⁴

Dalam pemikiran Muhammad Abduh kehendak mutlak Tuhan harus dibatasi, dan hal yang membatasi adalah kerohmanan dan kerakhimanNya yang telah memberikan akal, dengan kata lain kehendak mutlak Tuhan dibatasi oleh dirinya sendiri yang menciptakan sunnah Allah dengan kebaikannya.⁵

Jadi Sunnah Allah itu tetap, tidak akan berubah.⁶

Dan Tuhan sendiri mengikuti sunnah-Nya, tidak akan menyimpang dari ketetapan-Nya.

b. Keadilan Tuhan

Bahwa Allah menciptakan segala sesuatu untuk kepentingan manusia, dan tidak satupun dari ciptaan Tuhan yang tidak membawa manfaat bagi manusia.

Keadilan dalam pandangan Muhammad Abduh adalah ada kaitannya dengan hukuman dan balasan baik, sesuai dengan perbuatan manusia. Pengertian-pengertian yang diberikan Abuh jelas berdasar pada pemikiran akal.

4. Muhammad Abduh, Risalah Tauhid, hal. 48

5. ibid, hal, 25-30

6. Ibid, hal. 5

Dengan demikian kalau manusia sudah mengetahui tentang sifat atau zat yang ada pada Tuhan, lebih-lebih tentang kehendak dan keadilan-Nya, tentu dapat di 'tikati sesungguhnya bahwa Tuhan (Allah) itu pasti ada. Dan tidak dapat dielakkan lagi bahwa akal dapat sampai pada keyakinan adanya Tuhan dan kekadimannya. Sebab kalau tidak maka, ia juga butuh pada pencipta. Yang menjadi pertanyaan adalah akal bagaimana yang dimaksud, bagaimana peranan dan kedudukan akal itu sendiri dalam memahami dan menjangkau tentang adanya Tuhan.

Manusia pada esensinya sebagai hewan yang berfikir (hayawan natiq), daya fikir yang ada pada manusia dipandang sebagai esensi manusia. Dan akal ini terbagi dua :

1. Akal praktis, yang menerima arti dari materi melalui indra pengingat yang ada pada jiwa binatang.
2. Akal teoritis, yang menangkap arti murni, yang tak pernah ada dalam materi, seperti Tuhan, Roh dan Malaikat. Akal teoritis ini bersifat metafisis, mencurahkan perhatian kepada immateri serta menangkap persoalan yang kulliyat (کلیات)⁷

⁷ Harun Nasution, Akal dan Wahyu, hal. 10

Jadi akal teoritislah yang dapat memikirkan hal-hal yang bersifat metafisik seperti: Tuhan. Yang dikontraskan dalam Islam dengan wahyu yang membawa pengetahuan dari luar diri manusia yaitu diri Tuhan.

Akal adalah potensi manusia untuk meneliti dan mencari rahasia yang tersembunyi. Dengan akal inilah manusia dapat menerangkan segala fenomena yang ada disekitarnya. Firman Allah SWT. Q.S. Ali-Imron: 190

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاحْتِدَالِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ
لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ .

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan perbedaan siang dan malam merupakan tanda-tanda bagi orang yang berfikir.

(Q.S. Ali-Imron: 190)

Ayat diatas jelas sekali, bahwa Tuhan mengisyaratkan kepada manusia untuk melakukan perenungan dan pemikiran terhadap segala ciptaan-Nya, agar manusia tahu bahwa Dia Maha Nyata lagi Kreatif. Karena dengan jalan perenungan atas realitas semesta itulah jalan bagi manusia untuk menemukan Tuhannya.

Dan jalan untuk mengetahui eksistensi Tuhan akan ditemukan dari segala penjuru sebagaimana ditegaskan al-Ghozali dalam kitabnya.

Jalan menuju Tuhan itu sebanyak anak manusia.⁸

Dan al-Ghozali juga memberikan perumpamaan dengan dirinya dalam menuntut ilmu.

طَلَبْنَا الْعِلْمَ لِغَيْرِ اللَّهِ فَأَبَى أَنْ يَكُونَ إِلَّا لِلَّهِ

Saya menuntut ilmu bukan karena Allah, tetapi hasilnya selalu menuju pada Allah.⁹

Pernyataan al-Ghozali menandakan bahwa Tuhan merupakan asal dan muara (tempat kembali) dari semua apa yang ada dimuka bumi ini, yang dalam literatur jawa dikenal dengan "sangkan paran".¹⁰

Dari analisa diatas, masih ada hubungan atau kaitan yang erat dengan bab sebelumnya, bahwa bagaimanapun ketinggian daya fikir manusia, tidak akan sampai pada zat Tuhan. Akal manusia hanya dapat memikirkan segala ciptaan-Nya, tetapi tidak akan sampai pada esensinya.

Manusia dilarang berfikir tentang Zat, itu bukan karena menutup kebebasan berfikir atau membekukan pembahasan dan bukan pula mempersempit akal.

8. Abdul Halim Mahmud, Hal Ikhwal Tasawuf-Analisa Tentang al-Mungidz Minadhalal, Alih Bahasa Abu Bkar Basymeleh Darul Ikhyak Indonesia, (tt), hal. 294

9. Ibid, hal. 40

10. Nurcholis Majid, Islam Doktrin dan Peradaban, (Jakarta: Paramida, 1992), hal. 1

Tetapi dikhawatirkan manusia terjerumus kedalam jurang kesesatan dan menjauhkan kita dari kebiasaan membahas dari hal-hal yang tidak mungkin dicapai akal manusia bagaimanapun hebatnya akal manusia itu, sementara jalan-jalan pembahasannya tidak tambah sempurna.

Dan hanya karena Allah kata-kata mutiara berikut :

"Gagal dari mencapai sasaran itulah batas kemampuan". Dan membahas hakekat Zat Tuhan (Allah) itu adalah syirik.¹¹

Jadi kalau diamati, maka penulis dapat memberikan penilaian peletakan kedudukan akal yang begitu sempurna sebagai implikasinya Muhammad Abduh harus menentang keras terhadap ajaran taklid yang dalam pandangannya taklid itulah yang menyebabkan umat Islam mundur. Bahkan Ia juga mengkritik para ulama' yang mengeluarkan fatwa bahwa umat Islam zaman belakangan wajib mengikuti ajaran-ajaran hasil ijtihad ulama masa silam. Dan sebagai akibatnya adalah terhentinya dinamika pemikiran Islam dan tidak berfungsinya akal. Muhammad Abduh sangat menyesalkan timbulnya sikap taklid yang mencambuk tiap aspek

¹¹- Moh. bin Abdul Wahab, Bersihkan Tuhid, hal. 7

kehidupan umat yang tidak hanya meliputi masalah-masalah keyakinan tetapi juga dalam hal argumen yang diajukan. Bahkan juga menolak argumentasi secara nakli yang dijadikan rujukan iman karena sesungguhnya itu lemah dan tidak dikenal.¹²

Karena itu untuk mngembalikan umat Islam, Muhammad Abduh mengharamkan taklid, karena tidak sesuai dengan semangat kemanusiaan dan ajaran Islam. Karena sesungguhnya ajaran Islam itu datang untuk "menghancurkan penguasaan taklid dalam jiwa manusia" dan mencabut akarnya yang tertanam dalam fikiran dan melepaskan akal dari apa yang dapat membelenggu kebebasan akal yang membuatnya menjadi hamba kebodohan.

Dari penjelasan diatas jelas bahwa akal mempunyai kekuatan yang tinggi. Dengan meneliti alam sekitarnya akal dapat sampai ke alam abstrak. Al-Qur'an mengajarkan penggunaan dan penelitian fenomena alam untuk sampai kepada rahasia-rahasia yang ada dibelakangnya, baik berupa pengetahuan eksak atau spiritual. Dengan cara inilah akal akan sampai pada kesimpulan bahwa alam semesta ini harus ada yang

¹²-Harun Nasution, Teolog Rasional Mu'tazilah, hal. 47

mencipta.¹³

Karena itulah ia berpenapat ada soal-soal keagamaan, seperti adanya Tuhan dan kekuasaan-Nya mengirim rasul-Nya tidak dapat diyakini tanpa pertolongan akal. Dengan demikian yang diperlukan dalam persoalan tauhid tidak hanya untuk mengetahui Tuhan tetapi dengan segala sifat-sifat-Nya.

Untuk mengetahui keberadaan Tuhan (Allah) baik itu tentang sifat atau zat-Nya, tidak hanya akal yang paling berperan atau difungsikan akan keberadaannya, akal hanya sebagai perantara atau daya fikir manusia yang mempunyai keterbatasan. Akal hanya dapat memikirkan tentang sifat-sifat yang wajib ada pada Tuhan, sekaligus tentang ciptaan-Nya, tapi tidak sampai pada sifat yang melekat pada zat-Nya, dalam arti Zat Tuhan itu sendiri. Seperti: Berfirman, melihat, mendengar.

Maka dalam hal ini diperlukan wahyu yang membantu untuk memperoleh pengetahuan lebih luas tentang Tuhan dan masadepannya dialam ghaib. Wahyu datang untuk menolong dan meyakinkan akal bahwa apa yang diketahui melalui usahanya sendiri tentang wujud Tuhan, sifat-sifat-Nya dan sebagainya adalah benar. Wahyu datang untuk memperkuat pengetahuan itu dan

13. Muhammad Abduh, Risalah Tauhid, hal. 9

bukan untuk membawa pengetahuan baru. mengetahui adanya Tuhan, adalah baik dan wahyu datang untuk memperkuat pernyataan itu wahyu datang bukan untuk memberikan informasi tentang baiknya pengetahuan mengenai adanya Tuhan.¹⁴

Dari sini kemudian Muhammad Abduh memberikan definisi wahyu sebagai berikut: pengetahuan didapat seseorang dengan keyakinan yang penuh, bahwa pengetahuan itu datang dari Tuhan baik dengan suatu perantara maupun tidak.¹⁵

Muhammad Abduh yang meletakkan akal begitu tinggi kedudukannya dibanding wahyu, bukan berarti wahyu tidak mempunyai fungsi, akan tetapi dalam penjabarannya diperlukan akal. Karena yang disampaikan hanya garis besarnya saja, khususnya, masalah muamalat.

Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi umat manusia untuk memperoleh kebahagiaan hidup didunia dan akhirat. Al-Qur'an itu datang dari Tuhan (yang mutlak) maka al-Qur'an juga mengandung kemutlakan, yang hanya dapat difahami oleh manusia dengan melalui akalnya

¹⁴-Harun Nasution, Teologi Rasional Mu'tazilah, hal. 38

¹⁵-Muhammad Abduh, Risalah Tauhid, hal. 89

(rasionya), sehingga kebenaran yang difahami manusia dengan akal nya sekalipun itu mengambil dari wahyu yang mengandung kebenaran mutlak maka hasilnya pun akan tetap relatif. Hal ini dikarenakan keberadaannya sebagai petunjuk bagi manusia, sebab kalau tidak demikian fungsinya sebagai petunjuk itu akan gugur karena tidak akan mampu berlaku secara universal, jika demikian maka keberadaan Islam sendiri sebagai rahmatan lilalamin juga akan gugur, artinya Islam hanya akan jadi fenomena atau keberadaan masa lalu.

Al-Qur'an sebagai petunjuk ternyata tidak memberikan petunjuk secara mendetail atau terperinci; khususnya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan persoalan manusia, karena itu secara tidak langsung sebenarnya kondisi al-Qur'an semacam itu sebenarnya lebih menunjukkan sifat tantangan kepada peranan akal manusia, sebab kalau tidak sama halnya dengan Tuhan membuat kesia-siaan akal yang mempunyai potensi untuk mengetahui hal yang benar dan yang salah, hal ini jelas sangat bertentangan dengan firman Allah bahwa sesungguhnya tidak Engkau jadikan segala sesuatu dengan sia-sia (QS. 3: 191).

Mengenai peranan dan kedudukan wahyu (al-Qur'an) para teolog tidak mengalami perbedaan terutama mengenai peranan, fungsi dan kedudukannya sebagai petunjuk

(berita kebenaran) yang didalamnya mengandung kebenaran mutlak. Akan tetapi dikalangan ulama mufasirin terdapat beberapa perbedaan interpretasi yang diberikan, terutama berkaitan dengan ayat-ayat yang berkenaan dengan kekuasaan dan irodah Tuhan.

Selanjutnya wahyu inilah yang dijadikan pedoman atau petunjuk bagi umat manusia. Maka sebagai konsekwensinya dari bukti keyakinan dan keimanan manusia terhadap Tuhannya, wajib juga mengimani adanya Rasul atau Nabi yang dikirim oleh Tuhan (Allah). Dengan begitu maka akan terwujud suatu negara yang baik sesuai dengan ketentuan atau aturan yang berlaku (ada).